

Promoting Religious Moderation, Focusing on Education to Strengthen
Social Stability in Indonesia in the context of COVID-19 - **CONVEY Indonesia**

Policy Brief Series

Issue 1 | Vol. 5 | 2022

This Policy Series is made as part of CONVEY Indonesia project conducted by PPIM UIN Jakarta and UNDP Indonesia.

Convey Indonesia is aimed to promote peace in Indonesia and prevent extremism with violence and radicalism through a set of research, surveys, policy advocacy and public interactions based on the potency of religious education. CONVEY Indonesia project covers issues on tolerance, diversity and nonviolence among youth.

Anak Muda dan COVID-19: Berbineka Kita Teguh, Ber-*hoax* Kita Runtuh



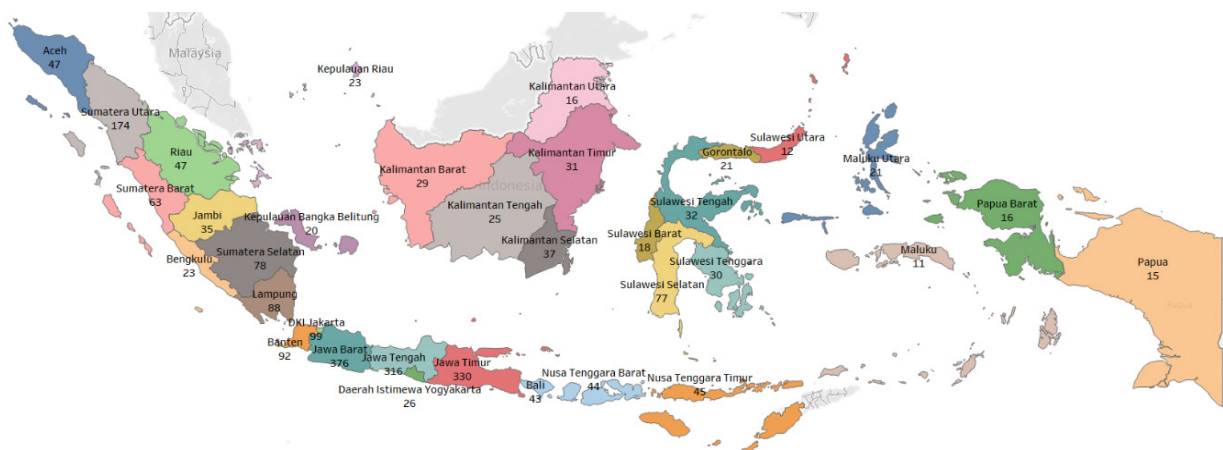
Problematika Anak Muda dan COVID-19 di Indonesia

Naskah Policy Brief CONVEY PPIM ini akan menjawab pertanyaan kebijakan-kebijakan responsif apa yang bisa diambil pemerintah di tengah pandemic COVID-19 terkait anak muda dan pendidikan?

Dalam banyak peristiwa bencana, termasuk pandemi, banyak bukti menunjukkan bahwa bencana berpengaruh terhadap agama, dan juga sebaliknya. Agama digunakan untuk menghadapi masalah (Inglehart & Norris, 2011), baik di tingkat individu maupun kelompok. Namun demikian, respon agamawan dalam menyikapi bencana seringkali tidak seragam. Di Indonesia, pembatasan kegiatan di tempat ibadah dari pemerintah ditentang oleh sebagian kalangan dengan alasan salah satunya adalah upaya melemahkan iman masyarakat.

Dalam masa pandemi, yangmana siswa/siswi menjalankan pembelajaran jarak jauh (PJJ), penetrasi internet dan media sosial meningkat. Termasuk juga konsumsi informasi keagamaan di dunia maya. Hal ini menjadi salah satu pintu persebaran paham kelompok fundamentalisme agama serta perekrutan kelompok ekstremis (Avis, 2020; Naseer, 2020; Kerchove, 2020).

Pusat Pengkajian Islam dan Masyarakat (PPIM) Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah dengan dukungan United Nations Development Programme (UNDP) menyelenggarakan survei “Anak Muda dan COVID-19: Berbineka Kita Teguh, Ber-hoax Kita Runtuh”.



Gambar 1. Gambar 1. Alokasi sampel Survei Siswa/Siswi Indonesia 2021

Metode Penelitian



UNIT ANALISIS
Siswa/i SLTA Indonesia
berbagai agama



SAMPEL
3031 siswa/i; analisis
pada **2358 (lolos
attentional checker)**



TINGKAT KEPERCAYAAN
Margin of error 2,02%
Tingkat kepercayaan 95%



QUALITY CONTROL
Dua pertanyaan
Attentional Checker



DURASI SURVEI
1 September - 7
Oktober 2021



ANALISIS DATA
*Descriptive Statistics and
Regression Analysis*

Survei ini dilakukan secara nasional di 34 provinsi dengan teknik pengambilan sampel probability sehingga memiliki keterwakilan siswa/siswi Indonesia. Pengumpulan data dilakukan pada 1 September – 7 Oktober 2021 secara serentak di seluruh wilayah penelitian.

Target populasi mencakup seluruh siswa/i aktif berbagai latar belakang pada sekolah menengah di bawah Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi dan Kementerian Agama. Dari target sampel sebanyak 3510 siswa, realisasi sampel mencapai 3031 orang siswa, dengan tingkat respon (*response rate*) sebesar 86,35%. Garansi kualitas data dilakukan dengan mengecek hasil uji perhatian dari dua item *attentional checker*. Oleh karena itu, analisis hanya dilakukan pada 2358 sampel siswa yang lolos uji perhatian. Dengan jumlah sampel akhir sebesar 2358, hasil analisis mengandung *margin of error* (*MoE*) sebesar 2,02% dengan tingkat kepercayaan sebesar 95%.

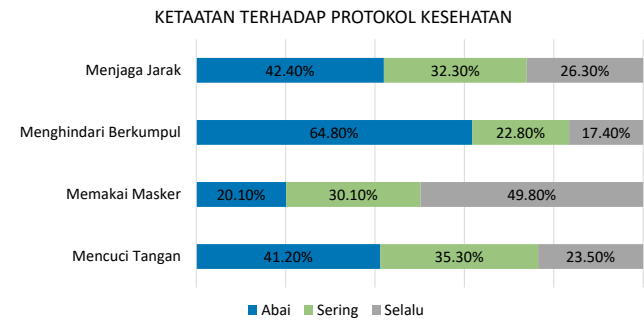
Kondisi Anak Muda Indonesia

Bagaimana sekolah berperan dalam mengembangkan pandangan keagamaan siswa terutama terkait pandemi, sains, dan bencana? Apakah siswa/siswi Indonesia memiliki pandangan saintifik yang memadai terkait apa yang terjadi? Apakah siswa/siswi Indonesia mampu memilah informasi yang berupa hoax atau menyerap dan mempercayai begitu saja? Apakah hal ini memengaruhi responnya dalam berperilaku sehat, taat protokol kesehatan serta vaksinasi? Inilah bebe-

rapa hal yang menjadi catatan penting mengenai kondisi anak muda Indonesia.

Pertama

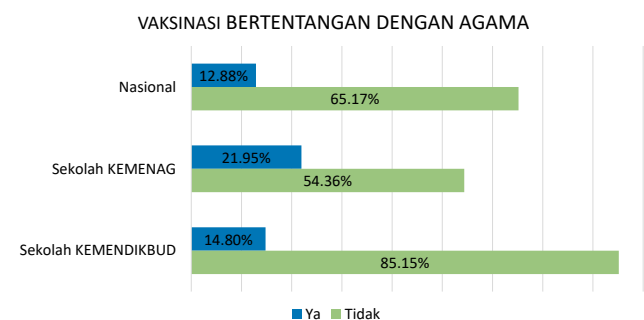
Respon kesehatan dalam menghadapi Pandemi COVID-19 di kalangan anak muda masih perlu ditingkatkan. Berikut ini data ketaatan terhadap protokol kesehatan

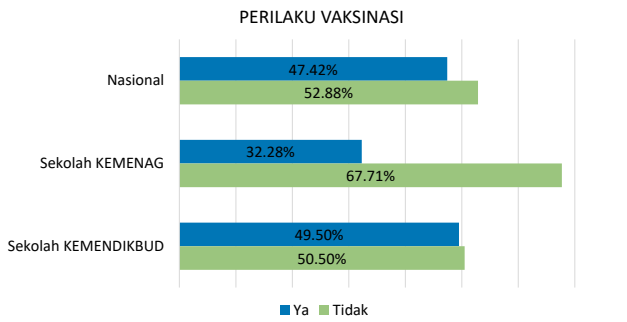


Gambar 2. Deskripsi ketaatan protokol kesehatan siswa/siswi Indonesia

Sebanyak 21,1% siswa/siswi belum konsisten dalam mengenakan masker. Angka yang lebih mengkhawatirkan ditemukan dalam kepatuhan siswa terhadap anjuran untuk mencuci tangan dengan sabun, menghindari kerumunan, menjaga jarak, dan menjalani vaksinasi. Proporsi responden yang masih abai terhadap anjuran mencuci tangan dan menghindari kerumunan masing-masing mencapai 41,2% dan 64,8%. Selain itu 41,4% responden menyatakan bahwa mereka masih kesulitan untuk menerapkan jaga jarak.

Dalam hal vaksinasi, hasil survei ini menunjukkan bahwa hingga awal Oktober 2021, program vaksinasi di kalangan siswa menengah baru mencapai 47,4% siswa. Bila dirinci data vaksinasi pada siswa/siswi sekolah di bawah Kemendikbud dan Kemenag dapat dilihat pada gambar berikut:





Gambar 3. Vaksinasi dan Pandangan Vaksinasi Siswa/Siswi Indonesia

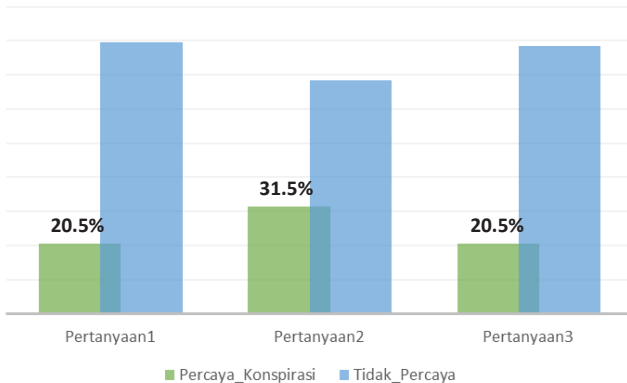
Dari gambar di atas dapat dilihat bahwa siswa/i masih banyak yang perlu divaksinasi. Hasil analisis lebih lanjut menunjukkan bahwa faktor keagamaan berpengaruh secara langsung maupun tidak langsung terhadap kepatuhan siswa dalam menjalankan protokol kesehatan dan vaksinasi. Sebanyak 12.9% responden menyatakan bahwa vaksinasi bertentangan dengan ajaran agama.

Kedua

Kondisi siswa/siswi Indonesia tentang kepercayaan terhadap hoax, ditunjukkan pada tabel berikut:

Pertanyaan:

1. COVID-19 hanyalah flu biasa, dinyatakan berbahaya keuntungan pihak tertentu.
2. RS meng-Covid-kan pasien untuk mendapat dana
3. COVID-19 senjata biologi negara maju melemahkan negara berkembang



Gambar 4. Kepercayaan terhadap Teori Konspirasi Siswa/Siswi Indonesia

Hasil survei menunjukkan bahwa sekitar 20% hingga 30% responden mempercayai hoax atau teori konspirasi terkait COVID-19. Misalnya, sekitar 31,5% responden mempercayai rumor bahwa rumah sakit sengaja menjadikan pasien sebagai pasien COVID-19 demi mendapatkan biaya pe-

nanggulan atau penanganan pasien COVID-19 yang disediakan pemerintah.

Hasil analisis pada kepercayaan terhadap hoax atau teori konspirasi berdampak negatif terhadap kepatuhan siswa dalam menjalankan protokol kesehatan dan perilaku hidup sehat selama masa Pandemi COVID-19. Semakin tinggi kepercayaan pada hoax maka semakin rendah ketaatannya menjalankan protokol kesehatan, perilaku hidup sehat, dan vaksinasi.

Ketiga

Terkait pandangan fatalism siswa/siswi Indonesia, hasil survei PPIM 2021 menunjukkan bahwa sebanyak 39% siswa percaya bahwa pandemi COVID-19 adalah hukuman dari Tuhan. Selain itu, sekitar 48% responden memiliki sikap fatalis, atau percaya bahwa upaya manusia tidak banyak berarti karena segala sesuatu termasuk kesehatan sudah ditentukan oleh Tuhan.



Gambar 5. Hubungan Fatalisme, Deprivasi Relative dan Kepercayaan pada Hoax

Terkait fatalisme, hasil analisis menunjukkan bahwa pandangan fatalis berpengaruh negatif terhadap perilaku hidup sehat. Mereka yang berpandangan fatalis juga memiliki kecenderungan lebih tinggi untuk mempercayai hoax atau teori konspirasi.

Keempat

Siswa/siswi Indonesia memiliki persepsi deprivasi relative kelompok. Persepsi deprivasi relatif antar kelompok agama juga berpengaruh positif terhadap kepercayaan terhadap hoax atau teori konspirasi. Mereka yang berpandangan bahwa ke-

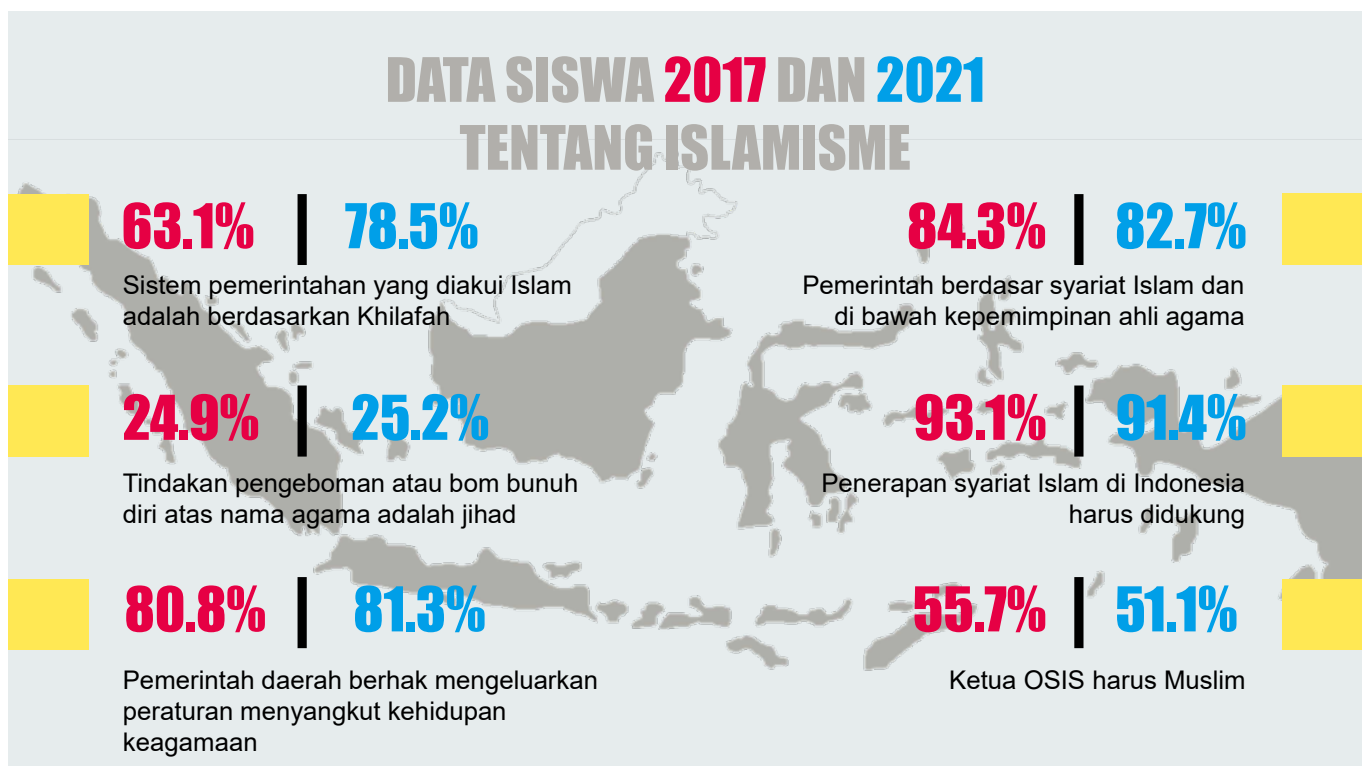
lompok agamanya lebih dirugikan secara ekonomi dibanding kelompok agama lain memiliki kecenderungan yang lebih tinggi untuk percaya terhadap hoax atau konspirasi teori dibanding mereka yang tidak memiliki persepsi deprivasi relatif tersebut.

Kelima

Tren Islamisme pada siswa/siswi Muslim Indonesia menunjukkan bahwa dukungan terhadap Islamisme berpengaruh positif pada kepercayaan terhadap hoax atau teori konspirasi. Pendukung Islamisme memiliki kecenderungan yang lebih tinggi untuk percaya terhadap hoax atau teori

konspirasi tentang COVID-19 dibanding mereka yang tidak setuju pandangan Islamisme. Pandangan Islamisme siswa/siswi lebih tinggi pada siswa/siswi yang aktif dalam kegiatan kerohanian di sekolah/madrasah dibandingkan yang kurang aktif dalam kegiatan kerohanian.

Tren temuan survei siswa/siswi tentang Islamisme di tahun 2017 dan 2021 pada siswa/I SLTA di Indonesia menunjukkan hasil yang perlu kita cermati. Dalam rentang 2017 s.d. 2021, Islamisme pada siswa Muslim relative tidak ada penurunan berarti. Berikut ini hasil perbandingan data 2017 dan 2021 pada responden Siswa/siswi Muslim.



Gambar 6. Tren Islamisme Siswa/Siswi Muslim 2017 dan 2021

REKOMENDASI

Mengingat pengaruh faktor agama dalam kepatuhan siswa untuk menjalankan protokol kesehatan dan program vaksinasi serta perilaku hidup sehat, pemerintah dan sekolah perlu melibatkan kyai, ulama, ustadz, pastor, pendeta, bikhu atau tokoh-tokoh agama lain untuk turut serta mengingatkan siswa dan masyarakat tentang pentingnya protokol kesehatan dan vaksinasi untuk mengakhiri pandemi COVID-19. Peran tokoh agama juga diperlukan untuk menangkal persebaran hoax atau teori konspirasi tentang COVID-19, serta meminimalkan persepsi deprivasi relative kelompok.

Untuk kepentingan jangka panjang, upaya sistematis untuk mengatasi persepsi deprivasi relatif antar kelompok agama perlu mendapat perhatian serius dari pemerintah, sekolah dan masyarakat luas. Persepsi deprivasi relatif menjadi lahan subur bagi persebaran hoax atau teori konspirasi, yang akan berdampak sangat buruk terhadap upaya bersama mengatasi pandemi.

Berdasarkan pemetaan berbagai persoalan terkait agama dan pandemi pada siswa/siswi Indonesia ini, berikut ini sejumlah rekomendasi yang bisa ditawarkan:

1. Upaya perlu dilakukan oleh pemerintah, sekolah dan masyarakat untuk meningkatkan kepatuhan siswa terhadap protokol kesehatan dan program vaksinasi agar pandemi COVID-19 dapat segera diatasi. Hasil survei ini menunjukkan bahwa dukungan sekolah berdampak positif terhadap kepatuhan siswa dalam menjalankan protokol kesehatan. Dalam jangka pendek, sekolah bersama pemerintah perlu meningkatkan sarana dan prasarana yang diperlukan untuk menegakkan protokol kesehatan di kalangan siswa. Dalam jangka panjang, upaya dan program-program untuk meningkatkan kemampuan berpikir saintifik, berpikir probabilitistik, serta berpikir kritis menjadi salah satu target output pendidikan siswa/siswi Indonesia.
2. Mengenai intervensi pada hoax, dan perasaan deprivasi relatif pada siswa/i, diperlukan strategi literasi digital pada siswa/i. Kesadaran siswa/siswi tentang pentingnya protokol kesehatan dan vaksinasi untuk mengakhiri pandemi juga perlu ditingkatkan. Informasi yang benar tentang Covid-19 perlu lebih digalakkan agar siswa tidak mudah termakan hoax atau teori konspirasi.
3. Tingkat Islamisme yang masih tinggi memerlukan intervensi terencana Kemenag dan Kemendikbud dengan program strategis, seperti revitalisasi kegiatan kerohanian sekolah, serta memperbanyak kerja kolaborasi antar berbagai kelompok yang berbeda. Program seperti live-in bisa diperbanyak untuk tujuan kolaborasi dengan output tertentu yang bisa dicapai siswa/siswi SLTA, misalnya live-in siswa-siswi SLTA yang beragam untuk meningkatkan kemampuan pemahaman bacaan siswa SD, penalaran matematika dasar, atau ketrampilan siap pakai di daerah 3T, atau bentuk-bentuk output lain yang juga meningkatkan penyelesaian masalah dalam pendidikan.
4. Sikap Islamisme siswa yang juga dipengaruhi oleh aktivitas ekstrakurikuler yang terkait kerohanian juga perlu mendapatkan perhatian pihak sekolah/madrasah. Perlu intervensi terencana dan strategis untuk kegiatan kerohanian. Di antaranya, kementerian menyediakan panduan alternatif program kerja kerohanian yang mencakup pengenalan konsep keragaman dari berbagai latar belakang agama/keyakinan, jenis kelamin, asal daerah, maupun tingkat ekonomi siswa, melalui *problem based-project* siswa. Strategi bisa juga dilakukan dengan pemberian insentif pada kegiatan kerohanian yang bekerja sama dengan kelompok agama/kepercayaan yang berbeda. Insentif dapat diberikan pada guru pembimbing ataupun pada pengurus kerohanian di sekolah/madrasah.
5. Salah satu strategi mengurangi persepsi deprivasi relatif siswa adalah perlunya mengoptimalkan sarana internet untuk siswa siswi di seluruh Indonesia agar mengikis *inequality* siswa/siswi Indonesia. Selain itu, perlunya kebijakan yang melibatkan influencer media sosial untuk mengurangi ekspos berbagai kesenjangan sosial dan aspek ekonomi.



Promoting Religious Moderation, Focusing on Education to
Strengthen Social Stability in Indonesia in the context of COVID-19

Gedung PPIM UIN Jakarta
Jalan Kertamukti No. 5 Ciputat Timur, Tangerang Selatan, Banten 15419 Indonesia
Tel: +62 21 7499272 | Fax: +62 21 7408633 | E-mail: pmu.convey@gmail.com | Website: <https://conveyindonesia.com>

Collaborative Program:



*Empowered lives.
Resilient nations.*